

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi antara masyarakat. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer yang digunakan dalam masyarakat untuk menjalin kerja sama, mengidentifikasi diri dan berinteraksi (Kridalaksana, 1993:21). Bahasa yang digunakan dalam interaksi bertujuan untuk menyampaikan gagasan, membangun dan mempertahankan hubungan sosial dalam bermasyarakat (Jazeri, 2017:3).

Masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa ibu dan bahasa kedua. Bahasa ibu adalah bahasa yang diajarkan oleh Ibu atau bahasa pertamanya dan bahasa yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Oleh karena itu, masyarakat yang mampu menguasai dua bahasa saat berkomunikasi disebut masyarakat bilingual atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai dwibahasawan. Akibat dari penggunaan lebih dari satu bahasa saat berinteraksi terjadilah gejala bahasa. Hal ini, terjadi karena masyarakat tutur bersifat terbuka dan saling berhubungan dengan masyarakat tutur lainnya, mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. (Chaer dan Agustina, 2010:84).

Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107), Alih kode terjadi disebabkan oleh peralihan suatu bahasa ke bahasa lain yang dipengaruhi oleh berubahnya situasi saat peristiwa tutur berlangsung. Menurut Santoso dkk. (2021:2), fenomena alih kode terjadi secara sadar dan di sengaja akibat dari beberapa faktor situasi, sosial dan budaya. Alih kode terjadi karena adanya unsur

kesengajaan atau sebuah kekacauan dalam penggunaan bahasa. Pembicaraan mengenai fenomena alih kode tidak terlepas dengan fenomena campur kode.

Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya (2014:87), campur kode merupakan fenomena bahasa yang terjadi apabila penutur memasukkan kode bahasa lain ke dalam kode bahasa utama yang digunakan. Kode bahasa utama memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan sisipan bahasa lain yang terdapat dalam peristiwa tutur hanya dianggap sebagai serpihan bahasa tanpa adanya fungsi sebagai sebuah kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode sudah sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari yang dapat ditemukan dalam komunikasi langsung dan tidak langsung. Media sosial *WhatsApp* merupakan salah satu sarana untuk dapat melaksanakan komunikasi tidak langsung. *WhatsApp* merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya menikmati berbagai macam fitur yang terdapat dalam aplikasi. Fitur grup *WhatsApp* merupakan salah satu fitur yang sangat membantu sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada suatu kelompok (Raharti, 2019:148).

Kelompok adalah suatu kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih, memiliki kesadaran mengenai adanya tujuan yang sama dan saling ketergantungan dalam upaya memenuhi kebutuhan (Najib, 2015:20). Pengguna fitur grup *WhatsApp* merupakan sekelompok individu yang memiliki kesadaran mengenai adanya capaian tujuan yang sama. Komunitas penggemar idola musik pop Korea atau yang biasa disebut K-Pop merupakan salah satu komunitas yang menggunakan fitur grup *WhatsApp* bertujuan untuk membagikan informasi idola K-Pop antar penggemar yang tergabung di dalam grup *WhatsApp*.

Komunitas K-Pop yang menggunakan fitur grup *WhatsApp* sebagai wadah untuk berinteraksi, adalah: komunitas *adorable representative master of ceremony for youth* atau yang lebih dikenal dengan ARMY merupakan kumpulan penggemar grup K-Pop *Bangtan Sonyeondan* (BTS), penggemar BTS yang tercakup dalam grup *WhatsApp* yang terbentuk pada tahun 2018 berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Komunitas *engene* merupakan kumpulan penggemar grup K-Pop *Enhypen* berasal dari kota Pekanbaru yang terbentuk pada tahun 2021, Komunitas *memorandum of agreement* (MOA) merupakan kumpulan penggemar grup K-Pop *tomorrow by together* (TXT) berasal dari kota Pekanbaru yang terbentuk pada tahun 2021.

Grup *WhatsApp* komunitas ARMY menjadi pilihan untuk objek penelitian campur kode dan alih kode. Percakapan (*chatting*) dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY lebih beragam menggunakan dua bahasa atau lebih dibandingkan dari komunitas *engene* dan komunitas MOA. Hal ini disebabkan komunitas ARMY yang terbentuk dari penggemar yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sedangkan komunitas *engene* dan komunitas MOA adalah kumpulan penggemar yang berasal dari kota Pekanbaru.

Komunikasi yang terjadi dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY tanpa disadari tiap individu menggunakan dua bahasa atau lebih. Terjadinya peralihan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain (alih kode) atau masuknya kode bahasa lain ke dalam kode bahasa utama (campur kode). Banyaknya alih kode dan campur kode bervariasi yang ditemukan dalam percakapan (*chatting*) grup *WhatsApp* komunitas ARMY sebagai alasan untuk menjadikan hal tersebut sebagai objek kajian penelitian.

Berikut Contoh data campur kode dan alih kode yang terdapat dalam percakapan grup *WhatsApp* komunitas ARMY.

Peristiwa Tutur 1



Penutur : Mau ga mau, bisa ga bisa, harus terima nasib aja lagi.
Mau tidak mau, bisa tidak bisa, harus terima nasib saja lagi.
'Mau tidak mau, bisa tidak bisa, harus bisa menerima nasib saja lagi.'

Mitra Tutur : Sedih *pisan aing lieur* sama kondisi kita sekarang, semuanya sudah berubah.
Sedih sekali saya pusing dengan kondisi kita saat ini semuanya sudah berubah
'Sedih sekali. Saya pusing dengan kondisi kita saat ini, semuanya sudah berubah.'

Peristiwa Tutur 1, terdapat dalam percakapan grup *WhatsApp* komunitas ARMY pada tanggal 17 Juli September 2021. Penutur dan mitra tutur membahas mengenai perubahan kekompakan penggemar dalam pemungutan suara untuk mendukung kegiatan BTS. Pada mulanya, mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia, namun terdapat campur kode pada tuturan tersebut. Campur kode terjadi karena adanya sisipan bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu dengan adanya sisipan kata *pisan* yang berarti 'sangat, banget, atau sekali,' sisipan kata *aing* yang berarti 'saya' dan sisipan kata *lieur* yang berarti 'pusing' dalam bahasa Indonesia.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah *participants*. alat penafsir yang menyatakan pengguna bahasa (penutur, mitra tutur dan pendengar dalam grup WhatsApp komunitas ARMY adalah para penggemar grup K-Pop *Bangtan Sonyeondan*). Peserta sebagai unsur penting dalam komunikasi. Menunjukkan identitas, status sosial, dan latar belakang peserta dalam komunikasi dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan.

Peristiwa Tutur 2



- Penutur : Kak ica masih bisa jastip sama kakak?
Kakak Ica masih bisa jasa titip sama kakak
'Apakah kakak Ica masih membuka jasa titip?'
- Mitra Tutur : Masih bisa Ma ayo jastip di aku aja
Masih bisa Ma ayo jasa titip dengan saya saja
'Masih bisa Ma, ayo menggunakan jasa titip dengan saya saja.'
- Penutur : Cek harga dulu kak.
Periksa harganya dulu kak
'Lihat harganya dulu kak.'
- Mitra Tutur : ***I will give you a discount, move to pc.***
Saya akan memberikan kamu potongan harga pindah ke pesan pribadi
'Saya akan memberikan kamu potongan harga, mari pindah ke pesan pribadi.'
- Penutur : ***I Love this sist I will take it thank you much.***

Saya cinta ini kak saya akan mengambilnya Terima kasih banyak

‘Saya suka yang seperti ini kak, saya akan mengambilnya. Terima kasih banyak.’

Peristiwa tutur 2 terjadi dalam percakapan grup *WhatsApp* komunitas ARMY. Alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur 2 peralihan bahasa terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. peristiwa tutur membahas salah satu ARMY yang menyediakan layanan jasa titip untuk dapat membelikan suatu barang yang diinginkan. Pada mulanya penutur menggunakan bahasa Indonesia dan mitra tutur membalas dengan menggunakan bahasa Inggris. kemudian, Penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dikarenakan mitra tutur terlebih dahulu menggunakan bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan kode bahasa adalah *participants*. Penutur yang merupakan penggemar BTS dan memiliki pekerjaan sampingan membuka jasa titip untuk penggemar yang tergabung dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY.

Dari dua peristiwa tutur di atas, penelitian dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY ditemukan terjadinya campur kode dan alih kode. Perbedaan latar belakang tiap anggota grup mengakibatkan terjadinya campuran dan peralihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan dapat dirumuskan menjadi:

1. Apa saja campur kode dan alih kode yang terdapat dalam percakapan grup *WhatsApp* komunitas ARMY?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian menjadi:

1. Mendeskripsikan campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY.
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat menambah atau membantu perkembangan ilmu Sociolinguistik, kedwibahasaan, campur kode, dan alih kode. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah mempelajari campur kode dan alih kode serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian campur kode dan alih kode untuk mengembangkan ilmu penelitian sehingga menjadi objek kajian yang lebih mendalam dan terbuka, khususnya campur kode dan alih kode yang terdapat dalam komunitas ARMY.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka sangat perlu dilakukan dalam penelitian. Tujuannya untuk melihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, tinjauan kepustakaan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian tentang campur kode dan alih kode dalam grup whatsapp komunitas ARMY belum pernah diteliti. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan campur kode dan alih kode oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan objek yang berbeda sebagai berikut:

1. Hilmi (2020) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode pada Konten Pacah Paruik pada Chanel Youtube Praz Teguh: Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa wujud alih kode adalah terjadinya peralihan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa, dan bahasa Minangkabau ke bahasa Inggris. Wujud campur kode berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan oleh para aktor yang menggunakan bahasa Minangkabau dalam tuturannya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidik, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan.
2. Guntar (2019) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Tim Pewawancara dengan Peserta Wawancara Beasiswa “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019 di Politeknik Internasional Bali”. Hasil penelitian menunjukkan campur kode dan alih

kode yang terdapat dalam tim wawancara dengan peserta wawancara beasiswa “PIB berbagi” berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk campur kode dan alih kode yang ditemukan termasuk dalam golongan jenis campur kode dan alih kode ekstern yaitu variasi kode bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Inggris).

3. Febra (2018) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode dalam Film Me Vs Mami: Tinjauan Sociolinguistik”. Hasil dari penelitian bahwa tataran lingual yang paling banyak digunakan dalam dialog Film Me Vs Mami adalah tataran kata. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, yaitu: setting and scene, participants, key, dan norm of interaction, and interpretation.
4. Laiman, Rahayu, Wulandari (2018) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu menulis dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu” menyimpulkan wujud yang terdapat dalam Campur Kode yang ditemukan dalam percakapan di ruang lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Hasil analisis data dan pembahasan berwujud kata, frasa, klausa, baster. Sedangkan jenis yang ditemukan dalam Alih Kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu ialah Alih Kode intern dan alih kode ekstern.
5. Dona (2017) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, fakultas Ilmu Budaya, universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Anggota Trashbag Community Pendaki Gunung di

Kabupaten Solok” menyimpulkan Anggota Trashbag Community pendaki gunung di Kabupaten Solok dalam berkomunikasi menggunakan campur kode. Campur kode yang digunakan oleh anggota Trashbag Community pendaki gunung di Kabupaten Solok juga terjadi pada tiga tataran lingual yaitu tataran kata, tataran frase dan tataran klausa. Faktor-faktor Nonlinguistik yang mempengaruhi terjadinya campur kode oleh anggota Trashbag Community pendaki gunung di Kabupaten Solok yakni, setting and scene, participant, act sequence, dan key.

6. Wirayuhni (2017) mahasiswa Jurusan Sastra dan Pendidikan Bahasa Indonesia menulis jurnal ilmiah yang berjudul “Campur Kode dalam Iklan di Radio dan televisi” menyimpulkan dalam penelitiannya menemukan dua bentuk campur kode dalam bahasa iklan, bahasa Inggris dan bahasa Italia (bahasa asing) dalam pemakaian bahasa Indonesia (campur kode ke luar) dan campur kode bahasa Bali (bahasa daerah) ke dalam pemakaian bahasa Indonesia (campur kode ke dalam), bentuk penyisipan kata, penyisipan klausa, penyisipan frasa, penyisipan ungkapan atau idiom, dan penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terdapat pada objek penelitian yaitu, fenomena campur kode dan alih kode. Perbedaan penelitian terletak judul, rumusan masalah, dan objek yang diteliti. Variasi bahasa yang ditemukan pada penelitian campur kode dan alih kode dalam grup WhatsApp komunitas ARMY lebih beragam dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:9) metode adalah cara yang harus dilakukan dan untuk melakukan hal tersebut diperlukan teknik sebagai alat untuk melaksanakan metode. Penelitian tentang campur kode dan alih kode dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak seluruh percakapan tulis yang terdapat dalam grup *whatsapp* komunitas ARMY. Setelah melakukan penyimakan maka dilanjutkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Menurut Sudaryanto (2015), teknik sadap merupakan teknik yang berfungsi mengumpulkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa, baik berupa lisan maupun tulisan. Teknik ini dapat dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa dalam grup *WhatsApp*, khususnya campur kode dan alih kode yang digunakan dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY. Setelah melakukan teknik sadap maka teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap yang berarti peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Pada tahapan ini, penulis menyimak setiap penggunaan bahasa yang terdapat dalam grup *WhatsApp*

komunitas ARMY untuk menemukan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode. Setelah melakukan penyimakan penggunaan bahasa dalam percakapan (*chatting*) grup *WhatsApp* komunitas ARMY kemudian dilanjutkan dengan teknik catat.

Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat setiap data yang ditemukan dalam percakapan grup *WhatsApp* komunitas ARMY dengan menggunakan alat tulis. Setelah ditemukan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode, penulis menuliskannya di kartu data.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode padan merupakan metode yang digunakan dalam tahap analisis data pada penelitian ini. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15).

Jenis metode padan yang digunakan ialah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional dalam penelitian ini digunakan untuk mentranslasionalkan data campur kode dan alih kode yang digunakan dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode padan translasional digunakan karena penelitian ini terdapat ragam bahasa, seperti bahasa daerah dan bahasa asing sehingga dibutuhkan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang di maksud adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya, metode padan referensial dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan data campur kode dan alih kode yang terdapat dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY.

Teknik dasar yang digunakan pada metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat yang digunakan adalah daya pilah pragmatis bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yaitu pengetahuan mengenai kajian bahasa. Dengan daya pilah tersebut campur kode dan alih kode dalam grup *WhatsApp* komunitas ARMY dipilah berdasarkan apa saja campur kode dan alih kode yang terdapat dalam percakapan komunitas ARMY. Teknik lanjutan yang akan digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB) dengan tujuan untuk mengklasifikasi dan membedakan campur kode dan alih kode berdasarkan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, ada dua metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:241) yaitu metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan simbol dan lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena hasil analisis data berbentuk deskripsi.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (2015:21) populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagian dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh campur kode dan alih kode yang terdapat dalam percakapan grup *WhatsApp* komunitas ARMY.

Sampel adalah bahan mentah yang mewakili populasi untuk dianalisis (Sudaryanto, 2015: 21). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh campur kode dan alih kode dalam percakapan grup *WhatsApp* komunitas ARMY dari bulan April – Desember 2021. Alasan sampel penelitian dipilih pada jangka waktu tersebut karena ditemukan kode-kode bahasa yang lebih bervariasi dibandingkan dengan bulan lainnya, dan BTS banyak meraih prestasi dan melakukan konser *online* untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, Anggota komunitas ARMY sangat antusias dan aktif berinteraksi di dalam grup *WhatsApp*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I terdiri atas pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi analisis data dan hasil penelitian dari data campur kode dan alih kode yang terdapat dalam percakapan grup *WhatsApp* komunitas ARMY. Bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

